

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Isu lingkungan merupakan permasalahan umat manusia. Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dalam laman resminya mengatakan bahwa, “Perubahan iklim mempengaruhi setiap negara di setiap benua.” Selain itu, PBB juga menyatakan bahwa perubahan iklim berpotensi mengganggu perekonomian negara dan pola kehidupan bermasyarakat yang terjalin. Hal ini disebabkan oleh pola cuaca yang berubah menjadi lebih ekstrim, bersamaan dengan naiknya permukaan laut (United Nations, n.d., p. 3).

Di Indonesia sendiri, salah satu permasalahan lingkungan hidup yang menjadi ancaman ialah perubahan iklim. Badan Pusat Statistik (2019) dalam dokumennya mengatakan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara yang rentan terkena dampak negatif dari adanya perubahan iklim (Badan Pusat Statistik, 2019, p. 3).

Fenomena iklim yang ekstrim, seperti semakin panjangnya bulan kering dan basah, kenaikan temperatur permukaan laut, perubahan pola dan intensitas curah hujan, dan meningkatnya bencana hidrometeorologi, akan berdampak secara luas terhadap aspek kehidupan masyarakat. Fenomena iklim ini juga menimbulkan kerugian yang tidak sedikit pada sektor ekonomi, dan juga target pembangunan lainnya, seperti ketahanan pangan, pembangunan bidang kesehatan, infrastruktur, dan ekosistem (Badan Pusat Statistik, 2019, p. 3).

Dalam masalah perubahan iklim, menurut data Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) yang dimuat dalam dokumen Badan Pusat Statistik (2019), Indonesia telah mengalami peningkatan suhu rata-rata udara di permukaan tanah sebanyak 0,5 derajat celsius. Dokumen BPS (2019, p. 21) juga memaparkan bahwa suhu Indonesia diprediksi akan terus meningkat berkisar di angka 0,8 hingga 1,0 derajat celsius antara tahun 2020 sampai 2050.

Melihat hal ini, sudah sewajarnya media sebagai corong informasi bertugas mengangkat isu tersebut kepada masyarakat. Dispensa dan Brulle (2003) mengatakan bahwa media bertugas untuk membantu pembentukan kerangka kerja dalam menghadapi isu lingkungan, salah satunya pemanasan global, dan tetap membuat isu tersebut ada dalam diskusi publik.

Namun saat ini isu lingkungan masih belum menjadi fokus utama media mainstream di Indonesia. Hal ini dibuktikan lewat studi Remotivi yang menemukan bahwa pemberitaan tentang pemilu merupakan topik yang paling banyak menjadi headline berita. Debat Capres-Cawapres, Kampanye, dan Survei merupakan topik pemberitaan yang dominan diberitakan (Thaniago, 2019, p. 14). Maka dari itu, laporan Remotivi mendapatkan kesimpulan bahwa politik elit merupakan hal yang secara umum paling dianggap penting untuk publik, dilihat dari kaca mata perilaku surat kabar (Thaniago, 2019, p. 37). Hasil ini mendukung pendapat Dadan Ramadhan dalam Nugraha (2012) yang mengatakan bahwa media arus utama jarang mengangkat persoalan lingkungan dalam pemberitaan utama (Nugraha, 2012, p. 3).

Selain itu, pendiri *Society of Indonesian Environmental Journalists* (SIEJ) Harry Surjadi dalam Newlands (2020, p.318) mengungkapkan bahwa pemberitaan tentang lingkungan tidak menjual. Ia berpendapat bahwa tidak banyak masyarakat Indonesia yang ingin membaca pemberitaan tentang lingkungan. Ia juga menilai bahwa kebanyakan media di Indonesia lebih mementingkan isu politik dan ekonomi dibandingkan isu lingkungan (Newlands, 2020, p. 318).

Melihat kondisi media arus utama yang lebih memilih memberitakan isu politik dibandingkan dengan lingkungan, adanya media alternatif kemudian menjadi penting untuk menyuarakan permasalahan lingkungan. “Media alternatif ada untuk menjadi alternatif dari media arus utama, dimana media arus utama adalah media yang paling sering ada di sebuah area atau media yang berjalan dengan cara biasa. Dengan demikian, media alternatif merupakan upaya untuk menggantikan media arus utama,” (Lewis, 1993, p. 12). Banyak dari jurnalis dan organisasi berita alternatif dengan jelas menyatakan bias politik mereka secara transparan terhadap pembacanya, dimana pembaca mereka tahu kalau mereka mbingkai sebuah sudut pandang (Wyss, 2019, p. 221).

Dalam praktiknya, media alternatif yang mengangkat isu lingkungan menerapkan jurnalisme lingkungan dalam pemberitaannya. Phaedra C. Pezullo dan Robert Cox berpendapat bahwa jurnalisme lingkungan dimaksudkan untuk: “meneliti, memverifikasi, menulis, memproduksi, dan menyiarkan berita tentang lingkungan ke ruang publik, secara tradisional oleh para profesional terlatih,” (Pezullo & Cox, 2018, p. 114).

Dalam proses meneliti, memverifikasi, menulis, memproduksi, dan menyiarkan berita terkait lingkungan, jurnalis melakukan penyeleksian dan penekanan isu. Hal ini didukung oleh Entman (1993) yang berpendapat bahwa dalam berkomunikasi, khususnya lewat teks, seseorang memilih beberapa aspek dari realitas yang ia terima dan membuat aspek tadi lebih menonjol dalam teks yang ia buat dengan sedemikian rupa untuk mempromosikan masalah tertentu, mendefinisikan penyebabnya, melakukan evaluasi moral, dan memberikan rekomendasi penanganan masalah yang diungkapkannya. Proses penyeleksian dan penekanan isu tadi dikenal dengan sebutan *framing*.

Framing merupakan, “upaya seseorang untuk mempengaruhi satu sama lain melalui pesan linguistik atau paralinguistik yang menjelaskan sebuah keadaan, mendeskripsikan penyebabnya, dan menafsirkan struktur dan aturan keadaan tadi,” (D'angelo, 2019, p. 1). Pernyataan ini juga didukung dengan pendapat bahwa gambaran akan realitas yang disajikan dalam berita merupakan hasil dari “konstruksi selektif yang dibuat dari pecahan fakta dan observasi yang digabungkan dan diberikan makna berdasarkan bingkai, sudut pandang, dan perspektif tertentu,” (McQuail, 2010, p. 140).

Melihat konstruksi media yang tidak bisa objektif dan peran media sebagai pemberi informasi ke masyarakat, menjadi penting untuk mengetahui faktor yang memengaruhi *framing* dalam sebuah media. Terlebih dalam kasus penelitian ini, media yang diteliti adalah media alternatif yang dengan sengaja memihak pada satu sisi, yakni penyelamatan lingkungan.

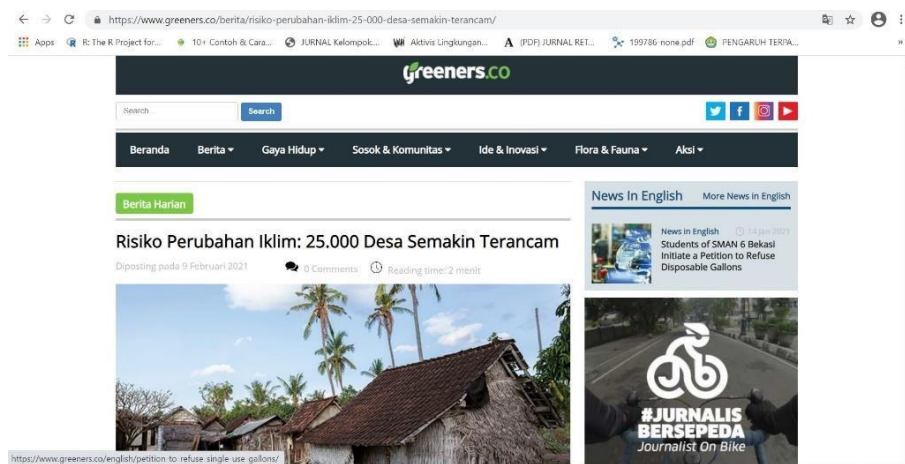
Namun, kebanyakan penelitian yang dilakukan saat ini berfokus pada *framing* yang dilakukan di media ataupun bagaimana *framing* itu berdampak bagi masyarakat. Franklin, Hamer, Kinsey, dan Richardson (2005) mengatakan bahwa penelitian terkait *framing*, “biasanya berfokus pada bagaimana berita bercerita dan bingkai di dalamnya, dalam membantu mendefinisikan wacana publik terkait dengan masalah politik,” (Franklin, Hamer, Hanna, Kinsey, & Richardson, 2005, p. 86).

Padahal, penting bagi peneliti untuk mengerti bagaimana sebuah pemberitaan diproduksi dan faktor apa yang memengaruhi hal itu. Shoemaker dan Reese (2014) menilai bahwa untuk mengembangkan teori efek media, peneliti perlu juga untuk mengetahui bagaimana konten media dibentuk dan bentuk seperti apa yang dibutuhkan.

Dalam melihat pembentukan konten media, Shoemaker dan Reese mengenalkan model *hierarchy of influence*. Shoemaker dan Reese (2014) mengidentifikasi pengaruh dalam pembuatan konten berita dengan lima level hierarki dari makro ke mikro, yakni level sistem sosial, institusi sosial, organisasi, rutinitas media, dan individu. Sebelumnya, penggunaan model *hierarchy of influence* dalam melihat faktor pengaruh terjadinya *framing* di sebuah media pernah diteliti dalam genre jurnalisme bencana dan jurnalisme kuliner. Namun, sejauh ini belum ada penelitian yang melihat aspek jurnalisme lingkungan dalam proses terjadinya *framing* di media alternatif.

Melihat masalah lingkungan yang patut digaungkan, pun juga kedudukan *Greeners.co* dan *Mongabay.co.id* sebagai media alternatif yang berupaya untuk mengangkat isu lingkungan, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana level pengaruh tadi berdampak pada proses seleksi dan penekanan isu dalam konten pemberitaan lingkungan yang dibuat oleh dua media ini.

Gambar 1.1 Pemberitaan tentang Perubahan Iklim di *Greeners.co*



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Gambar 1.2 Pemberitaan tentang Perubahan Iklim di *Mongabay.co.id*



Sumber: Dokumentasi Pribadi

Maka dari itu, peneliti ingin mengetahui bagaimana media *Greeners.co* dan *Mongabay.co.id* melakukan proses seleksi dan penekanan isu dalam mengangkat masalah lingkungan?

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana media *Greeners.co* dan *Mongabay.co.id* melakukan proses seleksi dan penekanan isu dalam mengangkat masalah lingkungan?

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana level individu berperan dalam proses seleksi dan penekanan masalah lingkungan di media *Greeners.co* dan *Mongabay.co.id*?

2. Bagaimana level *media routine* berperan dalam proses seleksi dan penekanan masalah lingkungan di media *Greeners.co* dan *Mongabay.co.id*?
3. Bagaimana level organisasi berperan dalam proses seleksi dan penekanan masalah lingkungan di media *Greeners.co* dan *Mongabay.co.id*?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran individu dalam proses seleksi dan penekanan masalah lingkungan di media *Greeners.co* dan *Mongabay.co.id*?
2. Untuk mengetahui peran rutinitas media dalam proses seleksi dan penekanan masalah lingkungan di media *Greeners.co* dan *Mongabay.co.id*?
3. Untuk mengetahui peran organisasi dalam proses seleksi dan penekanan masalah lingkungan di media *Greeners.co* dan *Mongabay.co.id*?

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademik

Penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan ilmu jurnalistik, khususnya teori *framing* dalam melihat faktor yang memengaruhi terjadinya proses seleksi dan penekanan isu di media alternatif, khususnya yang mengangkat permasalahan lingkungan. Sebelumnya, hubungan antara *framing* dan *hierarchy of influence* sudah pernah diteliti dalam beberapa genre jurnanisme, seperti jurnanisme bencana dan jurnanisme kuliner. Namun, belum ada penelitian yang menjelaskan

hubungan *framing* pemberitaan lingkungan dengan *hierarchy of influence*. Penelitian sebelumnya terkait jurnalisme lingkungan dilakukan untuk melihat bagaimana level rutinitas media dipengaruhi oleh level lainnya, bukan menghubungkan *framing* pemberitaan dengan faktor pengaruhnya. Maka dari itu, penelitian ini ingin melihat bagaimana faktor-faktor *hierarchy of influence* berpengaruh pada proses seleksi dan penekanan isu di media alternatif yang mengangkat isu lingkungan.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini dapat memberikan gambaran secara ilmiah terkait dengan faktor-faktor yang memengaruhi jurnalis media alternatif di media lingkungan menyeleksi dan menekankan masalah lingkungan dalam pemberitaannya.

1.6 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah, tidak semua level yang dijabarkan dalam model *hierarchy of influence* digunakan sehingga riset ini hanya menyajikan level pengaruh dari sisi intra-media. Riset ini tidak menggambarkan faktor lain di luar media, yakni institusi sosial dan sistem sosial sehingga faktor pengaruh produksi konten pemberitaan tidak terlihat secara menyeluruh.